

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah era globalisasi yang penuh tantangan, pendidikan merupakan peran penting sebagai sarana bagi generasi muda untuk memperoleh kemampuan yang dibutuhkan dalam menghadapi berbagai hambatan yang bisa terjadi pada abad ke 21. Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam (Putri, 2019) memandang pendidikan sebagai proses yang holistik, di mana anak dibimbing untuk mencapai potensi maksimalnya, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Pendidikan merupakan sebuah sistem yang terus berkembang, di mana pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada masa sekarang adalah kemampuan berpikir kritis, oleh karena itu pendidikan harus terus diperbaiki dan disesuaikan dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks dan kompetitif, dengan pendidikan yang berkualitas, sehingga dapat menghasilkan individu yang mampu menghadapi persaingan global dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Kurikulum yang sedang berlaku pada saat ini adalah Kurikulum merdeka, kurikulum merdeka merupakan cara baru dalam mengajar yang memberi kebebasan lebih besar pada sekolah untuk membuat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, agar siswa lebih paham dan menikmati proses belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Idris et al., 2023) Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Sehingga peserta didik lebih banyak melibatkan peserta didik dalam proses belajar dengan mandiri, baik melalui diskusi, proyek, maupun kegiatan lainnya (Zakso, 2023).

Pada kurikulum merdeka acuan utama pendidik yaitu membangun karakter serta kompetensi peserta didik yang disebut dengan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila mencakup nilai beriman, baertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global,

bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. sehingga penerapan kurikulum dapat mendorong peserta didik lebih adil maupun beradab di lingkungan masyarakat juga untuk membimbing menuju generasi yang berkualitas harus melalui suatu pembelajaran yang aktif, interaktif dan tidak membosankan sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka (Febirani & Tarmuji, 2023)

Pembelajaran adalah suatu proses yang membuat peserta didik berubah dari waktu ke waktu. Perubahan ini terjadi karena adanya pengalaman atau berlatih sesuatu secara berulang. Dalam pendidikan, pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, membentuk nilai-nilai positif, dan mengembangkan cara berpikir yang lebih baik. (Faizah & Kamal, 2024). Artinya bahwa pembelajaran adalah perjalanan peserta didik untuk menemukan hal-hal baru, tidak hanya menghafal, tapi juga mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan begitu pembelajaran lebih aktif, interaktif dan tidak membosankan akan mendorong generasi yang berkualitas (Sartika, 2022).

Berbagai proses pembelajaran disekolah salah satunya yaitu mata Pelajaran IPA yang menjadi bagian dari beberapa yang di pelajari peserta didik di sekolah. IPA mengajarkan untuk mengamati, bertanya, mencari tahu, dan memahami fenomena alam yang terjadi di sekitar kita (Mufidzah, 2024). Pembelajaran IPA menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam memahami konsep dan fenomena alam. Menurut Jayawardana & Gita dalam (Cartono, 2022) sistem Pendidikan sekarang memfokuskan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi artinya bahwa peserta didik tidak hanya menghafal informasi tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi bahkan menciptakan suatu Solusi terhadap permasalahan, sehingga dari kebutuhan tuntutan di era globalisasi sekarang berbagai model model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan bernalar tingkat tinggi pada peserta didik.

Model pembelajaran sendiri adalah suatu rancangan yang memberikan petunjuk tentang bagaimana proses pembelajaran seharusnya berlangsung agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Model ini ibarat peta jalan yang mengarahkan langkah-langkah pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pilihan model pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model harus dilakukan dengan cermat dan disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi pelajaran, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Prasetyo & Kristin, 2020). Pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dapat dicapai dengan menerapkan pendekatan, strategi, dan model pembelajaran yang selaras dengan materi ajar dan kurikulum yang berlaku. Artinya bahwa agar peserta didik lebih nyaman dan tertarik dalam pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik maka perlu adanya pembelajaran yang bervariasi dan tidak monoton sehingga suasana belajar terasa menyenangkan bagi peserta didik (Ermin & Marsaoly, 2021).

Beberapa pendapat tersebut disimpulkan bahwa Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang digunakan dalam proses belajar-mengajar dimana model ini didasarkan pada teori-teori belajar dan memiliki tujuan yang jelas, seperti meningkatkan pemahaman siswa, kemampuan berpikir, bernalar, dan lain sebagainya serta berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam merancang kegiatan belajar, dan memiliki struktur yang terdiri dari berbagai komponen. Sehingga dengan penggunaan model yang tepat pembelajaran dapat lebih diterima dan diminati oleh peserta didik, Selain itu model pembelajaran juga memiliki dampak terhadap hasil belajar siswa, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Agus Purnomo, 2022).

Seperti yang diketahui bahwa di era globalisasi yang semakin berkembang salah satu keterampilan penting saat ini adalah kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki oleh peserta didik, Kemampuan berpikir kritis sangat penting dikarenakan Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kunci dalam memahami dan menguasai ilmu-ilmu pengetahuan. Ketika siswa

memiliki kemampuan berpikir kritis, mereka tidak hanya sekedar menghafal fakta-fakta, tetapi juga mampu melatih peserta didik dalam menganalisis informasi, menemukan pola, membuat inferensi, memecahkan masalah, dan menerapkan kemampuan. Itu artinya bahwa Kemampuan untuk berpikir secara kritis adalah suatu aset yang berharga di dunia yang semakin kompleks. Keterampilan ini memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi informasi, membuat keputusan yang rasional, dan mengatasi tantangan dengan efektif secara mandiri (Dewi et al., 2022).

Dalam teori taksonomi bloom tingkatan kognitif terkait kemampuan berpikir kritis, umumnya merujuk pada tingkatan tertinggi dalam taksonomi ini, yaitu dimulai dari C4, C5, dan C6 dimana C4 adalah menganalisis yaitu peserta didik mampu memilih, menata, menguraikan, dan mendiagnosis, C5 adalah mengevaluasi yaitu peserta didik mampu membuktikan, menguji, mengukur, mengevaluasi, dan memvalidasi. C6 adalah mencipta yaitu peserta didik mampu membangun, menyusun, membuat, membentuk, menemukan dan memperjelas. Artinya bahwa di dalam pembelajaran berdasar dari teori ini peserta didik di tuntut untuk bisa menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan bahkan menentukan suatu solusi dalam pembelajaran secara mandiri.

Namun di kutip dari berita Media Indonesia yang di tulis oleh Syamsir Alam, dengan judul artikel “Hasil PISA (*Program For International Student Assesment*) 2022” yang diumumkan pada 5 Desember 2023 lalu. PISA adalah suatu organisasi yang mengukur pengetahuan sains, Literasi membaca, literasi matematika atau numerasi dimana untuk mengetahui informasi murid dalam kemampuan critical thinking, problem solving dan kemampuan bernalar pada siswa umur 15 tahun. Pada hasil PISA 2022 ranking Indonesia naik namun skor perolehan menurun dimana skor matematika (379), sains (398) dan membaca (371) artinya bahwa Indonesia masih berada di bawah ambang batas skor 400. Sehingga dapat ketahui pada tes PISA skor perolehan anak-anak Indonesia usia 15 tahun menurun yang menunjukkan masih rendahnya kompetensi pada keterampilan abad ke -21 dimana meliputi

kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan higher-order thinking skills (HOTS) yang belum memadai dan optimal. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan pada siswa di SMP negeri 2 Hiliduho, peneliti menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII masih belum optimal yang dapat dilihat dari rata-rata nilai hasil tes yang diperoleh peneliti.

Tabel 1.1 Rata-rata nilai Hasil Tes kemampuan Berpikir Kritis peserta didik kelas VII di SMP Negeri 2 Hiliduho

No	Peserta Didik		Skor maks	Rata-Rata Nilai Tes	Interpretasi
	Kelas	Jumlah			
1	VII-A	22	28	61,00	Cukup
2	VII-B	24	28	60,00	Cukup

(sumber : peneliti)

Pada tabel 1.2 diatas dapat dipahami bahwa nilai rata-rata peserta didik baik dikelas VII-A maupun kelas VII-B yang berjumlah 46 siswa masih dalam kategori cukup, hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata pengerjaan soal berdasarkan kemampuan berpikir kritis, peserta didik cenderung menjawab pertanyaan dengan asal-asalan tanpa mempertimbangkan jawaban terlebih dahulu, alhasil jawaban tidak sesuai dengan pertanyaan, itu artinya bahwa peserta didik belum bisa menganalisis setiap butir soal pada lembar tes tersebut. sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII yang berjumlah 46 orang masih belum optimal.

Selain dari pada itu peneliti dalam studi pendahuluan memperoleh data dari guru mata pelajaran IPA tentang nilai rata-rata hasil belajar peserta didik kelas VII. Berikut adalah data rata-rata nilai Penilaian tengah semester peserta didik kelas VII SMP negeri 2 Hiliduho pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam).

Tabel 1.2 Rata-Rata Nilai Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 2 Hiliduho Tahun Pelajaran 2023/2024 Semester Ganjil

	Peserta Didik	Rata-Rata Nilai		
--	---------------	-----------------	--	--

No	Kelas	Jumlah	PTS	Kategori	KKM
1	VII-A	22	66,71	Cukup	75
2	VII-B	24	68,00	Cukup	75

(Sumber: Guru IPA SMP Negeri 2 Hiliduho)

Berdasarkan data tabel 1.2 diatas, dapat dilihat bahwa secara umum, rata-rata nilai PTS mata pelajaran IPA untuk seluruh kelas VII berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu sebesar 75. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa kelas VII belum mencapai kompetensi yang diharapkan dalam mata pelajaran IPA. Rata-rata nilai untuk kedua kelas VII, yaitu kelas VII-A dan VII-B, menunjukkan angka yang cukup dekat, yaitu sekitar 67. Ini menandakan bahwa secara keseluruhan, pemahaman siswa terhadap materi IPA masih tergolong rendah. Semua kelas tergolong dalam kategori "Cukup". Ini berarti bahwa meskipun siswa telah memahami sebagian dari materi, namun pemahaman mereka belum mencapai tingkat yang diharapkan. Dan tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan adalah 75. Artinya, siswa dianggap tuntas dalam mempelajari materi IPA jika nilai mereka mencapai 75 atau lebih. Akan tetapi, berdasarkan data yang ada, belum ada kelas yang mencapai KKM. Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak optimal salah satunya yaitu pembelajaran yang monoton dan terlalu berpusat pada guru sehingga peserta didik tidak terbiasa untuk mengasah berpikir sendiri, kemudian peserta didik tidak tertarik dengan pembelajaran sehingga mengakibatkan mereka cenderung tidak sungguh-sungguh saat guru mengajar,

Penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Giarti, 2020), Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih efektif jika dibandingkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sementara penelitian yang dilakukan oleh (Fauzziyah et al., 2024) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery learning* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada pengukuran akhir

(posttest). dapat dipahami bahwa kedua model pembelajaran ini menekankan peran penting pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *Discovery Learning*, siswa diajak untuk secara aktif mencari dan menggali solusi, sedangkan dalam *Problem Based Learning*, perhatian utamanya adalah pada penerapan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah yang nyata.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis model pembelajaran yang berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan penelitian terdahulu yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah proses belajar yang dimulai dengan siswa aktif membangun pemahaman saat mereka menghadapi masalah, sehingga pengetahuan tidak hanya diserap secara pasif, tetapi siswa secara proaktif mengkonstruksi pemahaman mereka melalui pengalaman mengatasi tantangan (Barret, 2017). Sementara model pembelajaran *Discovery Learning* menurut Wilson dalam (Salamun et al., 2023) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Discovery learning* adalah pendekatan yang berfokus pada penemuan (inkuiri), konstruktivisme, dan cara belajar. Dalam model ini, pembelajaran dirancang untuk membantu siswa menghadapi masalah nyata dan mendorong mereka untuk mencari solusi secara mandiri.

Penjelasan diatas membuat peneliti tertarik melakukan suatu penelitian dengan judul **“Perbedaan kemampuan berpikir kritis yang diajar dengan model *Problem based learning* dan *Discovery learning* siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Hiliduho”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah adalah

1. Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa
- 2 Kurangnya motivasi belajar siswa
- 3 Kesulitan siswa dalam mengajukan pertanyaan
- 4 Kurangnya partisipasi siswa dalam kelas
- 5 Siswa terlalu pasif dalam pembelajaran

6 Nilai KKM belum memenuhi nilai minimum

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas penelitian ini terbatas pada:

1. Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa
2. Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah “Ekologi dan Keanekaragaman Hayati Indonesia”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* ?
2. Bagaimana rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran *Discovery learning* ?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery learning* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menghitung rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*
2. Menghitung rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran *Discovery learning*
3. Membuktikan apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* dengan *Discovery learning*

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan memiliki beberapa kegunaan atau manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Menambah pengetahuan tentang pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis.
- b. Meningkatkan pemahaman tentang mekanisme pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis.
- c. Menyediakan referensi untuk penelitian lanjutan tentang model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis

2. Manfaat Praktis:

- a. Membantu guru memilih model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- b. Memberikan strategi pembelajaran inovatif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
- c. Membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.
- d. Meningkatkan kemampuan kerja sama dan komunikasi siswa